Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (2) 2026, Page: 41355-41363

ANALISIS FAKTOR SOSIAL EKONOMI TERHADAP KUALITAS HIDUP NELAYAN DI DESA PERKEBUNAN RAMUNIAN KECAMATAN PANTAI LABU KABUPATEN DELI SERDANG

Irma Nurul Aini[1], Riny Viri Insy Sinaga[2], Zulaili[3]

[1,2,3]Universitas Alwashliyah Medan

Corresponding Author Riny Viri Insy Sinaga, E-Mail: riny30vinsi@gmail.com

Published: Juli, 2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh faktor sosial ekonomi, khususnya pendapatan dan biaya operasional, terhadap kualitas hidup nelayan di Desa Perkebunan Ramunia. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah nelayan tradisional yang menetap di desa tersebut, dipilih secara purposive untuk mendapatkan data yang relevan dan mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fluktuasi pendapatan bergantung pada musim dan hasil tangkapan sangat memengaruhi kesejahteraan nelayan. Sementara itu, tingginya biaya operasional seperti bahan bakar, perawatan perahu, dan perlengkapan melaut menjadi beban ekonomi yang signifikan. Kombinasi antara pendapatan yang tidak menentu dan biaya operasional yang tinggi menyebabkan nelayan mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar, seperti pendidikan anak, kesehatan, dan perbaikan tempat tinggal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kualitas hidup nelayan sangat dipengaruhi oleh ketidakstabilan ekonomi dan diperlukan dukungan kebijakan serta program pemberdayaan ekonomi yang berkelanjutan bagi masyarakat pesisir.

Kata Kunci: Kualitas Hidup, Nelayan, Pendapatan, Biaya Operasional, Faktor Sosial Ekonomi.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara agraris yang digambarkan dengan sebagian besar kegiatan ekonomi masyarakat berbasis di sektor pertanian. Namun demikian Indonesia juga dikenal sebagai negara maritim, karena Indonesia memiliki perairan yang cukup luas dan panjangnya melebihi daratan. Dari itu membuat bangsa ini lebih pantas dijuluki sebagai negara bahari. Luasnya lautan yang ada di Indonesia berdampak positif bagi kehidupan para nelayan karena luas dan banyaknya sumber daya alam untuk mereka dalam memenuhi kehidupan ekonominya berpusat pada sektor perikanan.

Indonesia sebagai negara maritim yang memiliki panjang garis pantai lebih dari 81.000 km memiliki populasi nelayan yang cukup besar, tersebar di berbagai wilayah pesisir. Meski berperan penting dalam menyediakan sumber protein hewani bagi masyarakat dan menyokong kehidupan perekonomian mereka. Dimana Menurut Balai Besar Riset Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan (2019), potensi perikanan di Indonesia yang sangat besar dapat memberikan manfaat bagi negara dan kehidupan masyarakat. Sektor perikanan dianggap mampumenyediakan bahan pangan dan pendapatan bagi masyarakat, dan menyerap banyak tenaga kerja. Ironisnya kehidupan nelayan masih identik dan tergolong masyarakat yang berpenghasilan rendah dan tingkat kesejahteraan yang rendah. Kualitas

hidup mereka tertinggal dibandingkan dengan sektor pekerjaan lain dan hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial ekonomi.

Desa Perkebunan Ramunia Kecamatan Pantai Labu merupakan salah satu daerah pesisir perairan timur provinsi Sumetera Utara yang mayoritas penduduknya bekerja dan mencari kebutuhan keluarganya sebagai pencari ikan atau nelayan. walaupun potensi sumber daya laut yang melimpah, namun masih banyak masyarakat Desa Perkebunan Ramunia Kecamatan Pantai Labu yang mengalami kesulitan ekonomi dan hidup di bawah garis kemiskinan. Hal ini terlihat dari keadaan rumah yang masih kumuh dan kurang layak serta keadaan air bersih dan toilet yang kurang memadai. Kondisi penduduk berdasarkan tingkat pendidikan pun masih rendah, bahkan banyak anak-anak nelayan yang putus sekolah dan tidak melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi. Lemahnya perekonomian masyarakat nelayan, bukan disebabkan ketidak tahuan mereka dalam hal penggunaan teknologi, tetapi banyak diantara nelayan tersebut merupakan nelayan buruh atau nelayan yang bekerja dengan alat tangkap orang lain, sehingga nelayan tidak memperoleh pendapatan besar, dengan demikian posisi sosial mereka tetap marginal dalam proses transaksi ekonomi yang timpang dan eksploitatif sehingga sebagai pihak produsen, nelayan tidak memperoleh bagian pendapatan yang besar. Walaupun mereka memiliki alat tangkap sendiri tetapi mereka masih tergolong nelayan tradisional dan membutuhkan biaya operasional yang tidak seimbang dengan hasil tangkapannya.

Masalah sosial lainnya timbul selain dikarenakan pendapatan ekonomi yang tak sebanding dengan biaya operasional, faktor lainnya dikarenakan semakin langkanya sumber daya perikanan, kerusakan ekosistem pasisir laut karena penambangan pasir laut, ketimpangan akses, lemahnya proteksi kebijakan dan dukungan pemerintah terhadap masyarakat nelayan dan sebagainya.

Persoalan lainnya yang terjadi ditengah masyarakat nelayan, tidak hanya masalah struktural tetapi masalah kultural menjadi kendala masyarakat nelayan, seperti gaya hidup yang tidak produktif dan efisien. Secara kultural, masyarakat nelayan tradisional masih berorientasi subsiten, serta masih rendahnya teknologi pada alat tangkap dan armada yang digunakannya. Akibatnya masyarakat nelayan tradisional selalu diliputi ketidakpastian dalam menjalankan usahanya karena musim paceklik yang selalu datang tiap tahunnya dan kondisi cuaca yang tidak menentu dan dan harga pasar.

Selain hal ini persoalan kemiskinan, kesenjangan sosial dan tekanan ekonomi yang dapat muncul setiap saat, keterbatasan akses terhadap modal, teknologi dan pasar yang mempengaruhi dinamika bisnis, serta lemahnya fungsi lembaga sosial ekonomi yang ada, serta rendahnya kualitas sumber daya manusia. Membatasi akses pendidikan, kesehatan dan pelayanan publik, serta merusak sumber daya lingkungan baik di wilayah pesisir, lautan dan pulau-pulau kecil (Riny Viri Insy Sinaga, 2024).

Masyarakat di kawasan pesisir yang berprofesi sebagai nelayan yang diperoleh secara turun-temurun dari nenek moyang mereka. Karakteristik masyarakat nelayan terbentuk mengikuti sifat dinamis sumberdaya yang digarapnya, sehingga untuk mendapatkan hasil tangkapan yang maksimal, nelayan harus berpindah-pindah lokasi menangkap. Selain itu, risiko usaha yang tinggi menyebabkan masyarakat nelayan hidup dalam suasana alam yang keras, yang selalu diliputi ketidakpastian dalam menjalankan usahanya.

Di sisi lain, biaya operasional melaut yang tinggi, seperti bahan bakar, perawatan perahu, dan peralatan tangkap, menjadi beban tersendiri. Seringkali, hasil tangkapan tidak sebanding dengan biaya yang dikeluarkan. Hal ini membuat margin keuntungan yang diperoleh nelayan sangat kecil, bahkan tak jarang menimbulkan kerugian. Akibat ketidak stabilan ini menyebabkan pendapatan yang tidak menentu, mengakibatkan nelayan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar mereka, termasuk kesehatan, pendidikan anak hingga perumahan.

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan, penulis tertarik melakukan penelitian yang diberi judul: "ANALISIS FAKTOR SOSIAL EKONOMI TERHADAP KUALITAS HIDUP NELAYAN DI DESA PERKEBUNAN RAMUNIAN KECAMATAN PANTAI LABU KABUPATEN DELI SERDANG".

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Dalam penelitian deskriptif kualitatif menurut Kim, Sefcik and Bradway adalah metode penelitian yang penting dan sangat cocok untuk menjawab pertanyaan penelitian yang berfokus pada pertanyaan siapa, apa, dan di mana peristiwa atau

pengalaman terjadi dan mendapatkan data langsung dari informan mengenai fenomena yang kurang dipahami. Hasil dari deskriptif kualitatif adalah informasi empiris yang faktual (apa adanya) tanpa maksud menarik kesimpulan yang berlaku umum.

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Dalam penelitian ini peneliti mencari data untuk membuktikan kebenarannya di lapangan. Sumber data yang diambil dari sumber asli atau langsung dari informann yang bekerja sebagai nelayan di Desa Perkebunan Ramunia Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang. Adapun objek penelitian adalah bagaimana peranan masyarakat nelayan terhadap peningkatan ekonomi desa.

Data sekunder dapat didefinisikan sebagai sumber data survei yang digunakan untuk mendukung data utama atau sebagai sumber yang dapat memberikan informasi tambahan atau memperluas data utama. Data sekunder untuk penelitian ini diperoleh dari literatur terkait pembahasan dan buku-buku lain, organisasi terkait lainnya, serta data dan artikel yang terkait dengan pembahasan dalam penelitian ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Desa Perkebunan Ramunia merupakan salah satu desa di Kecamatan Pantai Labu, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. Desa perkebunan Ramunia ini memiliki 6 (enam) dusun, diantaranya yaitu: Dusun mawar baru, dusun kantil, dusun kenanga, dusun malati, dusun angrek dan dusun teratai.

Desa Perkebunan Ramunia adalah salah satu desa yang memiliki sejarah panjang sebagai bekas wilayah perkebunan milik kolonial Belanda yang dulunya dikenal sebagai perkebunan tembakau Romania sejak tahun 1890-an.

Setelah kemerdekaan, desa romania berubah nama menjadi desa Ramunia, sebab kata orang tua tua yang pernah dengar cerita bahwa masyarakat didaerah tersebut mayoritas suku melayu dan memeluk agama Islam. Menurut mereka Romania itu berasal dari nama kota Roma yang identik dengan Katolik, maka mereka menyebutkan desa Romania menjadi Ramunia hingga sekarang ini. Lokasi desa yang berbatasan langsung dengan wilayah pesisir dengan akses ke laut yang memadai di tepi selat malaka membuat sebagian warga menggantungkan hidupnya dari hasil laut, weslaupun skala penangkapan ikan yang ada sekarang ini masih berskala kecil dan tradisional.

Desa ini dikenal sebagai salah satu desa yang masyarakatnya dengan kegiatan utama yang berkaitan dengan perkebunan sesuai namanya dan perikanan, wilayah ini berkembang menjadi desa pertanian dan nelayan, dimana sebagian besar penduduk bermata pencaharian sebagai petani, buruh, dan nelayan tradisional.

Responden atau informan dalam penelitian ini terdiri dari seluruh kepala keluarga yang berprofesi sebagai nelayan tradisional yang berjumlah sebanyak 17 orang nelayan atau informan. Data primer diambil dengan memberikan angket kepada informan atau wawancara secara langsung. Selanjutnya di lakukan pengklarifikasian data primer ke dalam beberapa tabel distribusi atau komposisi berdasarkan Usia informan, pendidikan terakhir informan, masa kerja dari masing-masing informan.

Kondisi Sosial dan Ekonomi

Identitas informan berdasarkan pendapatan adalah pengklarifikasian data primer yang telah di dapatkan dari informan selaku responden penelitian ke dalam beberapa kategori jumlah pendapatan perbulan yang di dapat oleh responden guna melihat kondisi sosial dan ekonomi masyarakat nelayan di Desa Perkebunan Ramunia dalam menggambarkan situasi kehidupannya.

Sebagaimana disampaikan Bapak Hermanto (57 tahun) "Rata-rata pendapatan kami nelayan ini berkisar antara Rp 300.000 – Rp 500.000 per minggu, tetapi itupun tidak menentu, tergantung hasil tangkapan dan biaya melaut". Dilanjutkannya lagi, kami nelayan ini tidak memiliki pendapatan yang pasti dan tetap" pungkasnya.

Kualitas Hidup Berdasarkan Pendapatannya

Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Mariadi (60 tahun), belian menyampaikan "Pendapatan kami melaut ini sangat tergantung pada alat tangkap yang digunakan. Nelayan tradisional yang hanya

menggunakan perahu kecil dan jaring sederhana memperoleh hasil lebih sedikit dibandingkan dengan mereka yang memiliki alat tangkap lebih modern atau toke ikan sebagai pengepul besar".

Kualitas Hidup Nelayan Berdasarkan Pengeluarannya

Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat pengeluaran masyarakat nelayan Desa Perkebunan Ramunia tergolong tinggi tidak sesuai dengan pendapatan. Dimana terdapat 3orang nelayan yang memiliki tingkat pengeluaran lebih dari Rp3.000.000 sedangkan pendapatan perbulan nelayan tidak satu orangpun yang memiliki pendapatan diatas 3.000.000. sehingga terjadi ketimpangan antara pendapatan yang diperoleh oleh sebagian nelayan dengan besarnya pengeluaran yang harus dibayarkan.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan bernama Irwansyah (47 tahun), diketahui bahwa pengeluaran para nelayan Desa Perkebunan Ramunia juga disesuaikan dengan pendapatan yang diperolehnya. Pengeluaran setiap bulannya tidak menentu tergantung pada pendapatan, adapun jika cuaca sedang tidak mendukung untuk menangkap ikan atau sedang tidak musim ikan para nelayan tidak jarang untuk berhutang demi memenuhi kebutuhan pokoknya. Sebagaimana ungkapan Pak Irwansyah, Nelayan 47 tahun "Kalau lagi nggak musim, kami makan seadanya saja. Kadang utang diwarung."

Kualitas Hidup Nelayan Berdasarkan Tanggungannya

Dapat disimpulkan bahwa nelayan yang hidup tanpa tanggungan tidak ada, sedangkan jumlah nelayan yang memiliki jumlah tanggungan tertinggi di atas 5 orang yaitu 2 orang nelayan.

Kualitas Hidup Nelayan Berdasarkan Tempat Tinggalnya

Tingkat kesejahteraan berdasarkan keadaan tempat tinggal masyarakat nelayan dalam hal ini dievaluasi berdasarkan bentuk bangunan rumah yang dibagi dalam 3 (tiga) kategori rumah, yaitu permanen, semi permanen dan non permanen. Sementara untuk mengetahui kategori rumah tersebut, maka digunakan alat ukur yang dinilai dari luas lantai, jenis atap, jenis dinding, dan jenis lantai.

Hasil analisis yang diperoleh melalui observasi terhadap keadaan tempat tinggal informan menunjukan rata-rata luas lantai hunian nelayan tersebut tidak lebih dari 5 x 7 m, jenis lantai yang digunakan secara umum oleh para informan yaitu pasir campur semen , jenis atap yang digunakannya yaitu seng, asbes, seng bekas, atap nipah dan rumbia, dan untuk jenis dinding yang digunakan rata -rata adalah kayu/kayu bekas, sehingga dapat disimpulkan bahwa kondisi tempat tinggal masyarakat nelayan pada umumnya bersifat non permanen. Hasil wawancara dengan para nelayan juga diketahui bahwa nelayan memiliki keterbatasan biaya dalam hal memiliki tempat tinggal yang layak huni karena dipengaruhi oleh pendapatan bulanan dari hasil melaut yang rendah. Selain itu nelayan juga tidak memiliki pekerjaan sampingan lainnya untuk menunjang pendapatan.

Kualitas Hidup Berdasarkan Fasilitas

Hasil penelitian menunjukkan kondisi fasilitas tempat tinggal yang dimiliki oleh para nelayan Desa Perkebunan Ramunia Kecamatan Pantai Labu memiliki fasilitas tempat tinggal yang dikategorikan kurang. Penilaiannya yang dilakukan antara lain didasarkan pada bahan bakar yang digunakan untuk memasak masih banyak juga yang menggunakan kayu apabila biaya untuk membeli gas tidak ada. Penilaian lainnya yaitu luas pekarangan yang dimiliki sangat kurang sehingga aktivitas rumah tangga sangat terbatas, jenis pendingin ruangan, jenis kendaraan yang dimiliki dimana hampir semua nelayan memiliki kendaraan yang sudah tidak layak pakai lagi, selain itu sumber air bersih yang digunakan, fasilitas air minum, cara memperoleh air minum tersebut, dan sumber air minum. Dari hasil wawancara juga diketahui bahwa terbatasnya fasilitas tempat tinggal yang dimiliki oleh nelayan dipengaruhi oleh pendapatn yang dimilikinya tidak mencukupi.

Kualitas Hidup Berdasarkan Kepemilikan Tempat Tinggal

Banyaknya jumlah nelayan yang sudah memiliki rumah sendiri hal ini dikarenakan para nelayan merupakan warga asli di tempat tersebut sehingga rumah yang dimilikinya merupakan rumah warisan yang sudah ada sebelumnya, sedangkan nelayan yang belum memiliki rumah pribadi hal ini

dikarenakan nelayan merupakan bukan warga asli yang sudah lama tinggal di tempat tersebut melainkan pendatang.

Tingkat Kualitas Hidup Nelayan Desa Perkebunan Ramunia Kecamatan Pantai Labu Berdasarkan Indikator Pengukuran

Tingkat kualitas hidup atau kesejahteraan nelayan Desa Perkebunan Ramunia Kecamatan Pantai Labu, sebagaimana ditentukan berdasarkan indikator kesejahteraan sesuai dengan yang diterapkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), diantaranya: (1) Tingkat Pendapatan (jumlah pendapatan per bulan), (2) Tingkat Pengeluaran (Jumlah pengeluaran perbulan), (3) Tingkat Pendidikan (jenjang pendidikan yang ditamatkan), (4) Keadaan Tempat Tinggal, (5) Fasilitas Tempat Tinggal, dan (6) Status Kepemilikan Rumah.

Diketahui bahwa tingkat kesejahteraan nelayan Desa Perkebunan Ramunia Kecamatan Pantai Labu masih rendah. Tidak terdapat satupun nelayan Desa Perkebunan Ramunia Kecamatan Pantai Labu, yang berada pada tingkat kesejahteraan sedang maupun tinggi. Hal ini diketahui dari data tabel indikator tingkat kesejahteraan pengukuran sebelumnya yang dilakukan, dimana beberapa masih rendahnya tingkat kesejahteraan nelayan Desa Perkebunan Ramunia Kecamatan Pantai Labu, adalah pendapatan yang diperoleh masih tergolong rendah, pengeluaran yang melebihi pendapatannya, tingkat pendidikan para nelayan yang rendah sehingga pola pikir mereka masih jauh dari kemajuan, dan fasilitas tempat tinggal yang dimilki masih jauh dari layak.

Faktor Penyebab Kualitas Hidup Nelayan Desa Perkebunan Ramunia Kecamatan Pantai Labu

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh bahwa terdapat beberapa hal yang mempengaruhi kualitas hidup atau kesejahteraan nelayan Desa Perkebunan Ramunia Kecamatan Pantai Labu, diantaranya yaitu:

a. pendapatan, pendapatan yang diperoleh oleh para nelayan belum mampu mencukupi kebutuhan hidupnya yang semakin hari semakin meningkat. Hal ini juga dipengaruhi oleh jumlah tanggungan dalam keluarga yang banyak sehingga kebutuhan yang harus dipenuhi juga tinggi. Tidak diperolehnya pendapatan yang cukup dipengaruhi oleh keadaan cuaca dan musim ikan, dimana cuaca yang tidak bagus dapat mepengaruhi pendapatan karena tidak dapat dilakukannya proses penangkapan ikan. Cuaca yang dimaksud tersebut seperti badai dan hujan deras. Selain itu musim ikan juga salah satu faktor pendapatan yang rendah dimana pada musim paceklik atau tidak musim ikan para nelayan juga tidak melakukan penangkapan ikan sehingga para nelayan tidak memiliki pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya bahkan tidak jarang para nelayan menganggur karena tidak memiliki pekerjaan sampingan yang dapat diandalkan. Sebagaimana dikatakan bapak Asmani, Nelayan, 58 tahun, "Kalau musim bagus, sehari bisa dapat 200 ribu sampai 300 ribu. Tapi kalau angin kencang, bisa kosong seminggu." Ujarnya.

b. Biaya operasional melaut cukup tinggi, seperti solar, es batu, perawatan mesin, dan alat tangkap. Ketika harga bahan bakar solar sulit diperoleh dan harus pakai barcodek, banyak nelayan memilih tidak melaut karena tidak memperoleh bahan bakar yang dibutuhkan dan hasilnya terkadang hanya cukup menutup biaya operasional jika musim paceklik.

c. pendidikan, faktor pendidikan juga merupakan salah satu penyebab kesejahteraan nelayan Desa Perkebunan Ramunia Kecamatan Pantai Labu rendah. Dimana dengan rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan keterampilan para nelayan. Pengetahuan yang rendah menyebabkan tidak mampunya para nelayan untuk berinovasi dalam hal kegiatan yang dilakukan, selain itu juga susah untuk memperoleh pekerjaan lain yang layak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesejateraan nelayan Desa Perkebunan Ramunia Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang masih rendah. Kesulitan untuk meningkatkan kesejahteraan nelayan tradisional dipengaruhi oleh sejumlah faktor internal dan eksternal. Adapun faktor-faktor internalnya sebagai berikut;

1) keterbatasan sumber daya manusia;
2) keterbatasan kemampuan modal usaha dan teknologi penangkapan;

3) Hubungan kerja dalam organisasi penangkapan yang seringkali kurang menguntungkan buruh;

4) Kesulitan melakukan deversifikasi usaha penangkapan yang masih tradisional;

5) Ketergantungan yang sangat tinggi terhadap okupasi melaut;

6) gaya hidup yang dipandang boros, sehingga kurang berorientasi ke masa depan.

Sedangkan faktor Eksternal, yakni;

1) kebijakan pembangunan perikanan yang lebih berorientasi kepada produktifitas untuk menunjang pertumbuhan ekonomi nasional dan parsial;

2) sistem hasil pemasaran hasil perikanan yang lebih menguntungkan pedagang perantara;

3) kerusakan akan ekosistem.

Kehidupan masyarakat nelayan Desa Perkebunan Ramunia Kecamatan Pantai Labu pada umumnya tergantung pada kondisi cuaca yang secara langsung berpengaruh terhadap jumlah pendapatan. Pada saat musim ombak besar, sangat tidak memungkinkan bagi nelayan untuk pergi melaut, hal ini disebabkan karena semua fasilitas yang digunakan masih tergolong tradisional. Selain itu faktor resiko ombak besar tentunya berpengaruh pada penurunan hasil yang ditangkap, pada masa inilah nelayan mencari alternatif pendapatan untuk kelangsungan hidup keluarga, seperti bertani, kuli bangunan dan berjualan.

Nelayan yang memiliki profesi sebagai nelayan tradisional tersebut lebih banyak menghabiskan waktunya di lautan, selebihnya waktu santai digunakan untuk berkumpul dengan keluarga dan berinteraksi dengan tetangga untuk sekedar berbincang-bincang saja atau sebahagian ada yang memperbaiki perahunya dengan sekedarnya. Kualitas hidup yang rendah masyarakat pesisir disebabkan oleh tidak terpenuhinya hak-hak dasar masyarakat, antara lain kebutuhan akan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan dan infrastruktur. Disamping itu, kurangnya kesempatan berusaha, kurangnya informasi, teknologi danpermodalan menyebabkan masyarakat miskin pesisir semakin lemah. Pada saat yang sama, kebijakan pemerintah selama ini kurang berpihak pada msyarakat pesisir sebagai salah satu pemangku kepentingan di wilayah pesisir.

Pada hakikatnya kehidupan masyarakat nelayan identik dengan msyarakat yang miskin atau kualitas hidup yang rendah, hal ini didasari oleh hasil tangkapan laut yang kurang maksimal serta alat tangkap ikan yang kurang memadai dan tempat penjualan atau tempat pelelangan ikan kurang menjanjikan. Dengan gaji/penghasilan yang masih dibawah UMK (Upah Minimum Kabupaten) masyarakat pesisir jika cuaca kurang mendukun nelayan hanya mendapat Rp20.000/hari, sedangkan UMK daerah Deli Serdang untuk tahun 2025 adalah sebesar Rp. 3.732.906, jika kita kalikan perhari seharusnya Rp 124.430/hari, masih sangat jauh dari apa yang para nelayan dapatkan perharinya. Ada yang berlayar dengan perahu bukan milik sendiri dan hasil tangkapannya dijual di TPI dengan harga rendah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai faktor sosial ekonomi terhadap kualitas hidup nelayan di Desa Perkebunan Ramunia Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang, maka dapat di simpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. **Kondisi sosial ekonomi nelayan masih tergolong rendah**, ditandai dengan rendahnya tingkat pendapatan yang tidak menentu, bergantung pada musim dan hasil tangkapan harian. Sebagian besar nelayan merupakan nelayan buruh atau nelayan tradisional dengan alat tangkap sederhana yang tidak cukup untuk memberikan hasil maksimal.
2. **Biaya operasional melaut yang tinggi**, seperti kebutuhan bahan bakar, perawatan perahu, dan alat tangkap, menjadi beban utama bagi nelayan. Biaya tersebut sering kali tidak sebanding dengan hasil tangkapan, sehingga berdampak pada rendahnya margin keuntungan.
3. **Kualitas hidup nelayan secara umum masih rendah.** Hal ini dapat dilihat dari kondisi rumah yang kurang layak, akses air bersih yang terbatas, fasilitas sanitasi yang tidak memadai, dan tingkat pendidikan yang rendah. Banyak anak nelayan tidak melanjutkan pendidikan karena

faktor ekonomi.

4. **Faktor struktural dan kultural turut mempengaruhi kesejahteraan nelayan.** Minimnya dukungan kebijakan dari pemerintah, terbatasnya akses terhadap teknologi dan pasar, serta kebiasaan hidup subsisten menjadi tantangan besar bagi peningkatan kesejahteraan nelayan.
5. **Ketimpangan dalam sistem ekonomi perikanan** membuat posisi nelayan lemah sebagai produsen. Nelayan tidak mendapatkan hasil yang optimal dalam rantai distribusi karena masih adanya praktik ekonomi yang eksploitatif.

Kualitas hidup nelayan tidak hanya ditentukan oleh besarnya pendapatan, tetapi juga oleh kemampuan mereka memenuhi kebutuhan dasar, mengakses layanan sosial, menikmati kehidupan yang bermartabat, dan memiliki rasa aman atas masa depan profesinya.Nelayan merupakan kelompok masyarakat pesisir yang sebagian besar menggantungkan hidupnya pada hasil laut dan memiliki karakter sosial yang kuat seperti gotong-royong dan solidaritas, namun mereka juga menghadapi kondisi sosial ekonomi yang kompleks serta risiko dan ketidak pastian yang tinggi. Pendapatan nelayan umumnya bersifat fluktuatif, dipengaruhi oleh musim, cuaca, ketersediaan ikan, harga pasar, dan tingginya biaya operasional sehingga sering menyebabkan rendahnya pendapatan bersih. Biaya operasional nelayan yang tinggi secara langsung berdampak terhadap menurunnya pendapatan netto dan akhirnya menurunkan kualitas hidup nelayan, terutama dalam pemenuhan kebutuhan dasar, akses pendidikan dan kesehatan serta keberlanjutan usaha.

- Pendapatan yang rendah dan tidak stabil, dengan rata-rata penghasilan per bulan hanya berada pada kisaran Rp1.000.000 – Rp3.000.000 dan bergantung pada musim, cuaca, serta alat tangkap yang digunakan.
- Biaya operasional melaut yang cukup tinggi, terutama untuk bahan bakar, perawatan perahu, dan alat tangkap sehingga pendapatan bersih menjadi lebih kecil.
- Tingkat pendidikan yang rendah, dimana mayoritas nelayan hanya tamat SD, mengakibatkan keterbatasan pengetahuan dan keterampilan serta kesulitan mengikuti perkembangan teknologi perikanan.
- Kondisi tempat tinggal yang kurang layak, dengan sebagian besar rumah bersifat non permanen dan minim fasilitas dasar seperti air bersih, sanitasi, dan peralatan rumah tangga.
- Besarnya jumlah tanggungan keluarga, yang berdampak pada bertambahnya beban pengeluaran rumah tangga.
- Berdasarkan indikator BPS, seluruh responden (100%) berada pada kategori kualitas hidup rendah.

Faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya kualitas hidup nelayan antara lain: pendapatan yang tidak mencukupi kebutuhan, tingginya biaya operasional, rendahnya tingkat pendidikan, ketergantungan pada alat tangkap tradisional, gaya hidup yang kurang produktif, sistem pemasaran yang tidak menguntungkan nelayan, serta kurangnya dukungan kebijakan pemerintah.

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti memberikan beberapa saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi berbagai pihak:

1. Pemerintah daerah dan pusat perlu meningkatkan program pemberdayaan nelayan yang bersifat jangka panjang, bukan hanya bantuan sesaat. Pendampingan usaha, pelatihan penggunaan teknologi tangkap, serta akses ke modal usaha sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kapasitas ekonomi nelayan.
2. Perlu adanya perbaikan infrastruktur dasar di wilayah pesisir, terutama dalam hal sanitasi, akses air bersih, fasilitas kesehatan dan pendidikan. Ini penting untuk meningkatkan kualitas hidup nelayan secara menyeluruh, tidak hanya dari sisi ekonomi.
3. **Nelayan perlu diberi edukasi dan penyuluhan** mengenai pengelolaan keuangan rumah tangga yang lebih produktif, serta pentingnya pendidikan anak dan kesehatan keluarga agar mereka tidak terus berada dalam siklus kemiskinan.
4. **Penguatan lembaga sosial ekonomi nelayan**, seperti koperasi, kelompok usaha bersama (KUB), dan asosiasi nelayan, perlu didorong agar nelayan memiliki posisi tawar yang lebih kuat dalam sistem pasar dan distribusi hasil tangkapan.
5. **Pengawasan terhadap aktivitas yang merusak ekosistem laut**, seperti penambangan pasir

laut dan penangkapan ikan yang merusak, harus ditingkatkan agar keberlanjutan sumber daya perikanan dapat terjaga demi masa depan masyarakat pesisir.

6. **Kedisiplinan terhadap jadwal penelitian**, sehingga seluruh tahapan dan pengumpulan data dapat terlaksana sesuai rencana.
7. **Peningkatan intensitas interaksi dengan informan**, terutama dalam tahap wawancara, agar diperoleh informasi yang lebih mendalam dan objektif mengenai kualitas hidup nelayan.
8. **Pemanfaatan lebih banyak sumber data sekunder**, seperti laporan instansi atau dokumen pemerintah desa, agar hasil penelitian lebih komprehensif dan dapat diperbandingkan dengan kondisi empiris di lapangan.
9. **Konsistensi penggunaan analisis Miles & Huberman**, guna menjaga sistematika dalam proses pengolahan data kualitatif serta memperkuat validitas temuan penelitian.
10. **Peningkatan keterampilan dan pengetahuan nelayan** melalui program pelatihan dan penyuluhan (misalnya teknologi penangkapan, diversifikasi usaha, dan pengelolaan keuangan rumah tangga).
11. **Penyediaan bantuan alat tangkap yang lebih modern dan efisien**, agar produktivitas nelayan meningkat dan pendapatan bersih lebih tinggi.
12. **Penguatan peran pemerintah desa dan instansi terkait** dalam pemberdayaan masyarakat nelayan, melalui akses permodalan, subsidi bahan bakar, dan pengembangan koperasi nelayan.
13. **Pengembangan usaha alternatif** di sektor pesisir (misalnya pengolahan hasil ikan, budidaya rumput laut, atau usaha kecil lainnya) untuk mengurangi ketergantungan pada hasil melaut.
14. **Perbaikan fasilitas dasar masyarakat pesisir**, seperti akses air bersih, sanitasi, dan sarana pendidikan, agar kualitas hidup nelayan meningkat secara menyeluruh.

REFERENCES

Abdul Aziz, Alvien Septian, Haerisma. (2022). "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan Gebang Mekar Kabupaten Cirebon".

Ahmad, R. (2023). Pengaruh Faktor Sosial Terhadap Kualitas Hidup Nelayan di Pesisir Timur Sumatera Utara.

Amartya Sen, Stiglitz Joseph E, Fitoussi Jean Paul, (2022). Mengukur Kesejateraan.

Anna, Z., dan A. Fauzi. 2021."Neraca Ekonomi Sumber Daya Perikanan Tangkap Pelagis Kecil Indonesia". Paper disampaikan pada acara Seminar Nasional Perikanan Tangkap 5 IPB ICC, Bogor.

Arifin, B., & Suherman, A. (2020). Analisis Biaya dan Pendapatan Usaha Penangkapan Ikan Nelayan Skala Kecil di Pesisir Selatan Jawa. Jurnal Perikanan dan Kelautan.

BPS Kabupaten Deli Serdang. (2023). Kecamatan Pantai Labu dalam Angka 2023. Badan Pusat Statistik Kabupaten Deli Serdang.

Clif Marthin, Debby Ch. Rotinsulu dan Hanly F. Dj Siwu (2020). "Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan Kecamatan Siau Timur Selatan Kabupaten Kepulauan Siua Tagulandang, Biaro".

Departemen Kelautan dan Perikanan RI. (2021). Profil Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir Indonesia. Jakarta: DKP RI.

Ensiklopedia Indonesia. (2023). Ensiklopedia Indonesia (Edisi Revisi). Balai Pustaka.

Hidayat, M. (2022). Analisis Biaya Operasional dan Ketergantungan Nelayan Terhadap Tengkulak di Pesisir Indramayu.

Imron, A. (2021). Kebijaksanaan Pendidikan di Indonesia: Proses, Produk dan Masa Depannya. Bumi Aksara.

Ismayanti, Anggi, and Riny Viri Insy Sinaga. "Pengaruh Pendapatan Nelayan Perahu Rakit Dan Peran Pemerintah Terhadap Pola Konsumsi Masyarakat Di Desa Pematang Kuala Kecamatan Teluk Mengkudu Kabupaten Serdang Bedagai". Jurnal Ilman: Jurnal Ilmu Manajemen 12.2 (2024): 85-90.

KKP. (2020). Kementerian Kelautan dan Perikanan. KKP News: Pemerintah.

Kusnadi, 2021, Keberdayaan Nelayan Dalam Dinamika Ekonomi Pesisir. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Mulyadi, 2022. Ekonomi Kelautan. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
Nasution, Z. (2020). Sejarah Perkebunan di Sumatera Utara: Jejak Kolonial dan Transformasi Sosial Ekonomi. Medan: Universitas Sumatera Utara Press.
Putra, R. A. (2023). Studi Fluktuasi Pendapatan dan Alat Tangkap Tradisional Nelayan.
Saptana. (2020). Keunggulan Komparatif dan Kompetitif dan Strategi Kemitraan.
Sari, N. (2023). Struktur Sosial dan Kondisi Kesehatan Masyarakat Nelayan di Pesisir Lampung.
Sudarsono, P., & Asmara, A. (2021). Analisis Biaya Transaksi Pada Rantai Pasok Ikan Tuna di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Sendangbiru Kabupaten Malang. Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis.
Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D). Bandung: Alfabeta.
Suryani, N., Aminah, S., & Kusumastuti, Y. I. (2021). Analisis Pendidikan Formal Anak pada Keluarga Nelayan di Desa Karang Jaladri, Kecamatan Parigi, Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat. Buletin Ekonomi Perikanan, 5(2), 33-43.
Susilowati I. 2021. Membangun Sumber Daya Perikanan: Peluang dan Tantangan. Jurnal Ekonomi Pembangunan.
Widodo, S., & Sumardi, P.(2021). "Analisis Sosial Ekonomi Terhadap Kualitas Hidup Nelayan di Pesisir Bali".
Wardani, W., Suriana, S., Arfah, S. U., Zulaili, Z., & Lubis, P. S. (2022). Dampak Kenaikan Bahan Bakar Minyak (BBM) Terhadap Inflasi dan Implikasinya Terhadap Makroekonomi di Indonesia. All Fields of Science Journal Liaison Academia and Sosiety, 2(3), 63-70.
World Health Organization (WHO). (2023). World Health Report 2010: Health Systems Financing: The Path to Universal Coverage. World Health Organization.
Wulandari, S. (2023). Tantangan dan Risiko Kerja Sebagai Nelayan.
Yuliati, D. (2023). "Potret Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Pesisir". Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 21(1), 45–60.
Zulaili Zulaili (2023). "Pengaruh Peran UMKM Dan Potensi Sektor Usaha Keripik Salak Terhadap Pendapatan Masyarakat Di Desa Rumah Lengo Kecamatan STM Hulu". Jurnal Ilman: Jurnal Ilmu Manajemen.